



## **Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IXA SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan STAD**

**Faridah**

SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng

[faridah@gmail.com](mailto:faridah@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received; 15-06-2022*

*Revised; 17-08-2022*

*Accepted; 21-10-2022*

*Published; 16-11-2022*

### **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana cara Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang bertujuan Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX<sub>A</sub> yang diajar oleh peneliti pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan proses penelitian: a) merencanakan tindakan, b) melaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II, c) mengadakan pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran pada siklus I dan siklus II, d) mengadakan evaluasi tiap akhir siklus, e) menganalisis data hasil evaluasi dan hasil pengamatan, f) mengadakan refleksi berdasarkan hasil analisis dan tanggapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I adalah 63,70 dan nilai rata-rata pada tes akhir siklus II adalah 76,48 b) Hasil belajar siswa meningkat tiap siklus. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas diperoleh bahwa Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan STAD.dapat meningkat.

---

### **Key words:**

*Keterampilan Menulis,,*

*Cerpen, Model Kooperatif,*

*Tipe STAD*

artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah

lisensi CC BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Di dalam Kurikulum 2013, dinyatakan bahwa setiap siswa harus dapat menulis teks cerpen. Lebih tepatnya di dalam silabus kelas IX dikemukakan bahwa siswa dapat menciptakan teks cerpen. Dengan demikian, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng harus dapat mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan cerpen. Berdasarkan observasi dan hasil belajar pada setiap pertemuan, ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh siswa.

Setelah dilakukan observasi dapat diketahui bahwa penggunaan variasi model pembelajaran di sekolah ini masih sangat kurang, meskipun sudah tersedia fasilitas yang memadai. Selama ini, dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas masih lebih sering membiarkan siswa untuk menulis cerita pendek tanpa mendapatkan model dan media yang dapat membantu siswa melahirkan ide-ide yang lebih luas. Pembelajaran menulis cerita pendek juga seringkali dirasa membosankan dan sulit sehingga siswa kurang menyukai kegiatan menulis cerita pendek. Hal tersebut juga dikarenakan guru lebih sering menjelaskan materi dengan model ceramah, sementara untuk praktik menulis siswa lebih sering diminta untuk menulis di rumah.

Rasa bosan yang dialami siswa akhirnya membuat pembelajaran tidak kondusif dan siswa sering melakukan aktivitas di luar pembelajaran menulis cerita pendek dan tidak jarang justru mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Hal tersebut mengakibatkan minat siswa dalam menulis cerita pendek menjadi sangat rendah dan hasil tulisan juga tidak maksimal. Siswa tidak mampu menulis cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Data tes akhir menguatkan bahwa siswa tidak dapat menulis cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan cerpen. Rerata tes menulis cerpen khususnya pada siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng pada ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 58,17. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Pemilihan dan penguasaan strategi mengajar yang tepat serta penguasaan keterampilan dasar mengajar merupakan suatu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran. Ada beberapa macam keterampilan dasar mengajar yang telah dikenal, diantaranya yang menjadi perhatian penulis untuk menerapkan dalam penelitian ini adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Namun perlu disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, maka dapatlah dibentuk secara kelompok agar siswa dapat saling mengisi, saling melengkapi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa serta terjadi hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih muda belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih muda belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri dalam hal ini pengajaran kooperatif tipe STAD yang dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok siswa dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD”.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng masih tergolong sedang.
2. Adanya perbedaan daya tangkap masing-masing siswa terhadap pelajaran yang diterangkan oleh pengajar/guru.
3. Siswa cenderung menginginkan kerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan soal-soal Keterampilan Menulis Cerpen tanpa banyak bantuan dari guru.

4. Proses pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen yang masih terfokus pada metode ceramah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, secara operasional masalah ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut: "Apakah Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen Siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan".

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif, salah satu model pembelajaran, yang saat ini mendapatkan perhatian, karena mengingat jangkauannya bukan hanya membantu siswa untuk belajar dari segi akademik namun juga belajar dari segi keterampilan dan juga melatih siswa untuk tujuan-tujuan hubungan sosial. Dimana model pembelajaran ini memfokuskan pada pengaruh-pengaruh pengajaran seperti pembelajaran akademik khususnya menumbuhkan penerimaan antar kelompok serta keterampilan sosial antar kelompok.

Seperti yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim (2000 : 2) bahwa:

"Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada pengaruh-pengaruh pengajaran seperti pembelajaran akademik, khususnya menumbuhkan penerimaan antar kelompok serta keterampilan sosial antar kelompok".

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran ini, seperti yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim (2000 : 6) bahwa ada 7 unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memerlukan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif".

Dari keterangan tersebut di atas, maka hal lain yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan yang digunakan.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan yaitu: pendekatan STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan pendekatan Struktural. Namun dalam penelitian ini penulis akan mencoba menerapkan pendekatan STAD (Student Team Achievement Division), dimana dalam pendekatan ini, guru senantiasa membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 -5 orang dalam satu kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Meskipun pendekatan ini amat sederhana, namun sangat memacu siswa untuk menuntaskan materi pelajarannya. Hal ini disebabkan karena mereka akan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, baik itu melalui tutorial, kuis, atau melakukan

diskusi. Dan yang amat penting memacu motivasi siswa untuk senantiasa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius, karena secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis.

#### b. Dasar pengelompokan

Tugas perencanaan penting lainnya untuk model pembelajaran kooperatif ini adalah pembentukan kelompok siswa. Untuk lebih mengaktifkan kegiatan pembelajaran kooperatif ini, hal yang harus diperhatikan adalah dasar keanggotaan kelompok, dimana dasar pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslimin Ibrahim (2000 : 31) bahwa : “Bila memungkinkan anggota kelompok bersal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Selain itu kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah”.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam pembagian anggota kelompok dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan dilihat dari segi kemampuan siswa dalam prestasi belajarnya apakah itu tinggi, sedang, dan rendah, juga diperhatikan ras, budaya, suku, dan jenis kelamin.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoretis di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :“Dengan melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD maka hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa kelas IX.A SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng dapat ditingkatkan”.

### **METODE PENELITIAN**

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan cara pelaksanaannya meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 27 orang.

#### **Prosedur Penelitian**

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus:

1. Siklus pertama berlangsung selama 3 kali tatap muka.
2. Siklus kedua berlangsung selama 3 kali tatap muka

Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan siklus pertama (I) selanjutnya secara terperinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai perubahan sikap, kehadiran, dan keaktifan siswa di dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar diambil dengan cara pengamatan atau observasi.
2. Data tentang hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa diambil dari hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa setelah belajar kelompok serta hasil tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

#### Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan Statistik Deskriptif, untuk

mendeskriftikan karakteristik dari subjek penelitian, sedangkan untuk analisis data secara kualitatif digunakan dengan cara pengelompokan berdasarkan data kualitatif.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa adalah skala sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurkencana (2011) yaitu sebagai berikut: 0% - 34% dikategorikan sangat rendah, 35% - 54% dikategorikan rendah, 55% - 64% dikategorikan sedang, 65% - 84% dikategorikan tinggi, 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi.

### Indikator Ketercapaian

Adapun indikator ketercapaian yang ingin dicapai adalah adanya peningkatan hasil belajar kerampilan menulis cerpen siswa SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng dari siklus 1 ke siklus 2 demikian pula pada ketuntasan hasil belajarnya setelah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperati tipe STAD.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan perubahan hasil belajar siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun yang dianalisis adalah tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II, serta perubahan sikap, kehadiran, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

### Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen

Dari analisis deskriptif, skor hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa pada siklus I akan disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1** Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen pada Tes Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	27
Skor Maksimum	95
Skor Minimum	45
Rentang Skor	50
Skor Rata-rata	63,703
Median	60
Standar Deviasi	13,415

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 dan skor terendah 45 dengan median 60, serta standar deviasinya adalah 13,415, sedangkan skor rata-ratanya adalah 63,703 dari skor ideal yakni 100, dengan jumlah siswa 30 orang.

Apabila nilai tersebut dikelompokkan kedalam kategori lima, berdasarkan kriteria penilaian rapor dan kenaikan kelas, maka diperoleh data seperti pada tabel frekuensi berikut ini:

**Tabel 2** Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Rendah Sekali	0	0
35 – 54	Rendah	5	18,53
55 – 64	Sedang	9	33,33
65 – 84	Tinggi	10	37,03
85 – 100	Tinggi Sekali	3	11,11
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2 distribusi frekuensi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali, untuk kategori rendah 18,53 % atau 5 siswa, dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 33,33 % atau 9 siswa, 10 siswa yang berada pada kategori tinggi adalah 37,03 %, serta 3 siswa yang berada pada kategori tinggi sekali adalah 11,11 %. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 63,70 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa pada siklus I ini berada pada kategori *sedang*.

Selanjutnya analisis deskriptif skor hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen pada tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3** Tabel Deskripsi Skor Hasil Belajar Keterampilan Menulis Cerpen pada Tes Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Maksimum	95
Skor Minimum	55
Rentang Skor	45
Skor Rata-rata	76,48
Median	75
Standar Deviasi	12,07

Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 27 siswa adalah 100, skor terendah 45, dengan median 75, sedangkan standar deviasinya 12,07, dan skor rata-rata 76,48 dari skor ideal 100.

Apabila nilai rata-rata tersebut dikonversikan kedalam kategori lima, maka diperoleh distribusi frekuensi seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4** Tabel Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Rendah Sekali	0	0,00
35 – 54	Rendah	0	0,00
55 – 64	Sedang	5	18,52
65 – 84	Tinggi	14	51,85
85 – 100	Tinggi Sekali	8	29,63
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 5 siswa atau 18,52 % pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 14 siswa atau 51,85 % siswa pada kategori tinggi, 8 siswa atau 29,63 % siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa pada kategori rendah atau rendah sekali 0 siswa atau 0,00 %.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 76,48 dikonversikan ke dalam kategori lima, maka hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa.

### **Perubahan Sikap Siswa**

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pun dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 93,58 % selama 6 kali pertemuan menjadi 97,23 % dengan 6 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 30 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara berkelompok.
2. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 5,00 % menjadi 12,80 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.
3. Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 5,83 % meningkat menjadi 13,40 % pada siklus II.
4. Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal dalam bentuk kuis. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menjawabnya, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 3,75 % menjadi 8,13 % siswa pada siklus II.
5. Di samping itu peningkatan perhatian siswa juga dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar secara berkelompok dikelas, dengan berkurangnya

siswa yang keluar masuk ruangan pada saat pelaksanaan metode pembelajaran berkelompok

## **Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Keterampilan Menulis Cerpen**

### **1. Refleksi Siklus I**

Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan pedoman pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, yakni pengelompokan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama, dan tingkat prestasi belajar siswa, serta kalau memungkinkan terdiri dari beberapa suku. Hal ini dilihat dari biodata yang dikumpulkan dari tiap siswa. Dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok terdiri dari 4 orang atau 5 orang, Sehingga terbentuk 7 kelompok dari 30 orang siswa.

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mepedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan tugas atau soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru minta satu orang siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal dalam bentuk kuis.

Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara berkelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal dalam bentuk kuis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

### **2. Refleksi Siklus II**

Memasuki siklus II, perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main. Selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja bersama dalam kelompoknya. Saling berbagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Sebab jika ada siswa yang melakukannya, maka temannya tidak segan-segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam saja

sudah mulai aktif bertanya bahkan tidak segan-segan untuk memanggil guru, untuk meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal di depan temannya. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari satu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan antara hasil yang mereka peroleh, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal Keterampilan Menulis Cerpen secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa secara klasikal. Hasil ini mendukung penelitian oleh Zaina (2017); Sofia & Maryani (2020); Elfitriyanti, (2021) bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik.

### **Analisis Refleksi Siswa**

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan kedalam kategori sebagai berikut :

#### **1. Pendapat Siswa Terhadap Pelajaran Keterampilan Menulis Cerpen**

Sebagian besar siswa merasa senang dengan pelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan alasan bahwa Keterampilan Menulis Cerpen merupakan dasar untuk mempelajari pelajaran lainnya, lagi pula menantang siswa untuk berfikir melalui perhitungan-perhitungannya .

Disamping itu, alasan lain yang muncul ialah bahwa siswa merasa senang dengan cara mengajar gurunya sehingga mereka dapat lebih mudah dan termotivasi untuk mempelajarinya, kendatipun demikian masih ada juga siswa kadang senang, kadang tidak senang. Dengan alasan apabila mereka tahu cara mengerjakannya, maka timbul rasa senang dan rasa tidak senangnya apabila mereka tidak dapat atau sulit dalam menyelesaikannya, maka Keterampilan Menulis Cerpen dirasa sangat membosankan, apalagi siswa yang memang daya tangkap dan nilarnya agak rendah.

#### **2. Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.**

Secara umum tanggapan yang diberikan siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat bagus. Dengan alasan mereka dapat bekerja sama dan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya sehingga apabila ada soal yang sulit diselesaikan atau kurang dimengerti oleh siswa yang satu, maka siswa yang lain dapat memberi tahu atau menjelaskan. Bahkan siswa menginginkan agar metode pembelajaran ini dapat terus dilanjutkan.

### 3. Cara-cara Perbaikan Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Saran-saran yang diajukan oleh siswa terhadap proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut :

- a. Pada umumnya siswa menyarankan agar guru lebih tegas dalam mengawasi setiap kelompok, agar tidak ada siswa yang merasa terganggu atau kelompok yang terganggu dalam bekerja kelompok pada saat mengerjakan tugas.
- b. Agar dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, anggota kelompok harus bersifat heterogen, dalam artian bahwa siswa yang lebih pandai digabung dengan siswa yang kurang pandai dalam satu kelompok. Sehingga mereka dapat saling memberi informasi atau saling memberitahukan mengenai materi yang kurang dipahami kepada teman sekelompoknya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa kelas IX<sub>A</sub> SMP Negeri 1 Sinoa Kabupaten Bantaeng dapat mengalami peningkatan melalui pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 siklus ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar Keterampilan Menulis Cerpen siswa mengalami peningkatan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang berada pada kategori *sedang*, dengan skor rata-rata 63,70 dari skor ideal 100 dan standar deviasi 13,41. Mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori *tinggi* dengan skor rata-rata 76,48 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 12,07.
2. Terjadi peningkatan frekuensi kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, diawali dengan guru menjelaskan materi pengajaran secara klasikal selama ± 15 menit, kemudian siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang setiap kelompok. Guru memberikan soal yang sama dan diselesaikan secara kelompok, yang dilanjutkan dengan menyelesaikan soal yang identik secara perorangan sebagai dampak dari belajar bersama dalam kelompok. Dan sementara itu, guru tetap mengawasi dan mengontrol pelaksanaan tindakan tersebut.

### **Saran**

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat bagus, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru Keterampilan Menulis Cerpen agar dapat menerapkan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elfitriyanti, E. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Pembelajaran Materi Cerpen Kelas IX. 5 MTS Negeri 3 Kota Pekanbaru*. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2), 162-169.
- Ibrahim, Muhsin, (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Nurkencana, Wayan (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sofyati, P., & Maryani, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 22 Bandung. *Garda Guru*, 2(2), 23-29.
- Zaina, L. (2017). Efektivitas Strategi Kooperatif Tipe Stad Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).